

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan skripsi ini. Penulis mencantumkan hasil penelitian yang akan dijadikan acuan untuk dipelajari dan dipahami lebih jauh. Penelitian akan dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung yang memiliki kesamaan arah baik dalam kesamaan tema maupun cara penelitian, sehingga penelitian ini akan menjadi lebih sempurna. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh :

Sunitha Devi, I Gusti Nyoman Budiasih, I Dewa Nyoman Badera (2017) dengan judul penelitian : “Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan variabel pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel bebas serta nilai perusahaan sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pengungkapan ERM dan pengungkapan IC pada nilai perusahaan. Melalui penelitian ini, stakeholder terutama investor juga mendapatkan informasi terkait instrumen yang terdapat dalam pengungkapan ERM dan pengungkapan IC dengan demikian investor dan pihak eksternal perusahaan dapat mengambil keputusan investasi dengan tepat.

Laisaikorn dan Rompho (2019) dengan judul penelitian : “*A Study of The Relationship Between A Successful Enterprise Risk Management System, A Performance Measurement System and Financial Performance of Thai Listed Companies*”. Penelitian ini menggunakan variabel ROA, ROE, dan EPS sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan menerapkan teknik pemodelan persamaan *structural* (SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan dalam penerapan ERM dan PSM membuktikan bahwa keberhasilan finansial

perusahaan dapat diukur dengan ROA, ROE, dan EPS yang dapat dikelompokkan menjadi satu faktor dan saling mendukung.

Handayani dan Yanto (2013) dengan judul penelitian : “Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* ”. Penelitian ini menggunakan ERM sebagai variabel dependen serta ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.

Ibrahimi dan Raman (2019) dengan judul penelitian : “*The Impact of Intellectual Capital On Firm Performance in Malaysia*”. Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen, serta *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Capital Employed* sebagai variabel independen, dan *Leverage* sebagai variabel control. Penelitian ini menggunakan metode *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen berhubungan positif terhadap *Return On Asset* (ROA) artinya perusahaan harus memaksimalkan pemanfaatan sumber daya sehingga dengan itu perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan.

Mangena Musa, Pike Richard, Li Jing (2010) dengan judul penelitian : “*Intellectual Capital Disclosure Practices and Effects on the Cost of Equity Capital : UK Evidence*”. Penelitian ini menggunakan biaya modal ekuitas sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual yang lebih besar di laporan tahunan memiliki biaya modal ekuitas yang lebih rendah daripada perusahaan dengan modal rendah pengungkapan modal intelektual.

Lestari (2017) dengan judul penelitian : “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Asuransi Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan *Intellectual Capital* sebagai variabel independen, *Return On Asset* sebagai variabel dependen, serta *Leverage* sebagai variabel control. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang terdiri dari variabel independen pertama yaitu *Value Added Capital Coefficient* (VACA), variabel independen kedua yaitu *Value Added Human Capital* (VAHU) dan variabel

independen yang ketiga yaitu *Value Added Structural Capital* (SCVA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel (VACA) berpengaruh signifikan negative dan variabel (SCVA) tidak berpengaruh signifikan, serta variabel (VAHU) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA).

Candra dan Wiratmaja (2020) dengan judul : “Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, Pengungkapan *Intellectual Capital*, dan Struktur Pengelolaan pada Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* diperoleh 31 perusahaan sampel dengan total 93 data observasi selama 3 tahun. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel pengungkapan *Intellectual Capital* dan Struktur Pengelolaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian *Stakeholder Theory*

Kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari para *stakeholdernya*. *Stakeholder* diartikan sebagai pemangku kepentingan yaitu pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, dan karenanya kelompok tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan. Devi *et al.*, (2017:27) berpendapat mengenai *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* juga dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu para *stakeholder* memiliki kewenangan untuk memengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi dan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh organisasi, sehingga diperlukan adanya pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi sehingga organisasi akan dapat menciptakan nilai tambah untuk kemudian mendorong kinerja keuangan dan nilai

perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen.

Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan Ulum *et al.*, (2008) dalam Devi *et al.*, (2017:25). Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Berdasarkan definisi di atas dapat dinyatakan bahwa kepentingan tidak hanya ada pada pengelola perusahaan saja, namun kepentingan juga dimiliki oleh para pemangku kepentingan yang lain yang ikut berkontribusi pada perusahaan (pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, analis, karyawan, pemerintah, dan pihak lain seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial) Ghozali dan Chariri (2016). Sehingga ada informasi yang menunjukkan adanya akuntabilitas dari organisasi dapat memuaskan para *stakeholder* yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.2. Signalling Theory

Salah satu teori yang dapat melatarbelakangi masalah asimetri informasi dalam pasar adalah *signaling theory*. Jogiyanto (2003) dalam Putra dan Utama (2015:195) berpendapat bahwa informasi yang diungkapkan akan menjadi *signal* bagi investor. Informasi *financial* dan informasi *non financial* yang terdapat dalam *annual report* dapat dijadikan sebagai *signal* bagi pihak eksternal perusahaan. Pihak eksternal akan melakukan analisis terhadap informasi yang diumumkan oleh perusahaan sebagai *signal* baik (*good news*) atau *signal* buruk (*bad news*). Perusahaan dapat menggunakan strategi pengungkapan pada *annual report* secara terbuka dan transparan untuk menarik minat investasi para investor.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal baik bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan

dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun luar perusahaan. Di Indonesia informasi-informasi yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan nomor: KEP- 431/BL/2012. Jika perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus mengungkapkan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Tidak semua informasi wajib diungkapkan oleh perusahaan, hanya informasi yang dianggap penting dan dibutuhkan saja oleh pihak eksternal perusahaan. Pedoman *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Dengan adanya *signaling theory* ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Enterprise Risk Management* dan *Intellectual Capital* merupakan informasi positif yang penting untuk diungkapkan.

2.2.3. Laporan Keuangan

PSAK No. 1 (*Revisi 2019*) *Paragraf 07* menyatakan bahwa Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap meliputi Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komperhensif Lain, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, Catatan Atas Laporan Keuangan, Informasi Komparatif mengenai periode terdekat dan Laporan Posisi Keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya.

Prinsip dasar akuntansi biasanya diterapkan dalam perusahaan, salah satunya adalah *Going Concern*. *Going Concern* merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional, dimana entitas (perusahaan) biasanya dilihat Perusahaan dalam melaporkan laporan tahunannya, memiliki tugas untuk memutuskan apakah perusahaan akan melanjutkan operasinya dalam masa yang akan datang atau tidak. Keberlangsungan perusahaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor finansial maupun non finansial. Beberapa kondisi yang dapat

mengancam tidak terpenuhinya prinsip *Going Concern* diantaranya kondisi manajemen perusahaan yang buruk, terjadinya kecurangan atau *fraud*, perubahan kondisi ekonomi makro seperti meningkatkan inflasi secara tajam.

Hidayat (2018:2) mendefinisikan Laporan Keuangan merupakan sumber informasi yang paling penting karena catatan informasi keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi sebagai gambaran kinerja keuangan. Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Transaksi keuangan adalah segala macam kegiatan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Bagian akuntansi keuangan di perusahaan akan mengolah data transaksi secara manual maupun dengan sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*). Auditor berfungsi untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah ditetapkan. Menganalisa dan menilai posisi keuangan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik dari pihak intern maupun pihak ekstern serta mengetahui potensi dan kemajuan suatu perusahaan, maka faktor utama yang ditentukan adalah aspek likuiditas dan aspek solvabilitas.

2.2.3.1. Tujuan Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (*Revisi* 2019) Paragraf 02 yang menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Penyajian laporan keuangan di Indonesia harus disusun sesuai dengan PSAK yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) serta praktek akuntansi lainnya yang berlaku di Indonesia. Informasi tersebut dituangkan dalam komponen laporan keuangan seperti (1) Laporan Posisi Keuangan (Neraca) yang meliputi aset, liabilitas, dan ekuitas, (2) Laporan Laba Rugi Komprehensif yang meliputi pendapatan dan beban, keuntungan dan kerugian, (3) Laporan Arus Kas baik menggunakan metode langsung maupun metode tidak langsung, (4) Laporan Perubahan Ekuitas yang merupakan kontribusi dan distribusi kepada pemilik,

serta (5) Catatan Atas Laporan Keuangan. Informasi tersebut yang disajikan harus jelas sehingga dengan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu laporan keuangan yang disampaikan harus memenuhi karakteristik kualitatif sebagaimana disyaratkan dalam PSAK seperti (1) Dapat dipahami, (2) Relevan, (3) Keandalan, dan (4) Dapat dibandingkan. Karakteristik kualitatif tersebut di atas dapat dirinci sebagai berikut.

2.2.3.2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

PSAK No. 1 (*Revisi* 2019) Paragraf 04 yang menyatakan bahwa karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat beberapa karakteristik kualitatif pokok yaitu sebagai berikut:

1) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pengguna. Artinya, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2) Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna, dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna masa lalu.

3) Keandalan

Informasi juga harus dapat diandalkan (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh penggunanya. Informasi dapat dikatakan andal, jika informasi yang disajikan harus secara jujur (*faithful representation*) dari sebuah transaksi dan kejadian tertentu.

4) Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan

antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.2.4. Risiko

Risiko didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat menciptakan rintangan dalam pencapaian tujuan organisasi, karena faktor internal dan eksternal, tergantung dari tipe risiko yang ada dalam situasi tertentu Kanchu dan Kumar (2013) dalam Pradana dan Rikumahu (2014:197). Risiko pada umumnya dipandang sebagai sesuatu yang negatif seperti kehilangan, bahaya, dan konsekuensi lainnya. Kerugian tersebut merupakan bentuk ketidakpastian yang seharusnya dipahami dan dikelola secara efektif oleh organisasi sebagai bagian dari strategi sehingga dapat menjadi nilai tambah dan mendukung pencapaian tujuan organisasi. Pramana (2011) dalam Sepang dan Walangitan (2013: 283) menyatakan bahwa risiko merupakan kemungkinan situasi atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan serta sasaran sebuah organisasi atau individu. Risiko muncul karena kondisi ketidakpastian. Risiko bisa dikelompokkan ke dalam risiko murni dan risiko spekulatif, yaitu:

- 1) Risiko murni adalah risiko dimana kemungkinan kerugian ada, tetapi kemungkinan keuntungan tidak ada. Ada dua hal yang dapat diakibatkan risiko ini, yaitu rugi atau *break even* seperti: risiko kecelakaan, kebakaran, banjir dan sebagainya. Asuransi merupakan salah satu yang sering berurusan dengan risiko ini.
- 2) Risiko spekulatif adalah risiko dimana kita mengharapkan terjadinya kerugian dan juga keuntungan. Ada tiga hal yang dapat diakibatkan risiko ini, yaitu rugi, untung, *break even* seperti: risiko usaha bisnis. Karena dalam kegiatan bisnis kita mengharapkan keuntungan, meskipun ada potensi kerugian.

Beberapa situasi, risiko dapat mengakibatkan kehancuran. Dengan beragamnya risiko yang mungkin terjadi, oleh karena itu perlunya dilakukan pengelolaan dan pengendalian risiko agar perusahaan dapat mempertahankan dan mengembangkan potensi perusahaan. Salah satu cara untuk mengelola risiko yakni menerapkan manajemen risiko. Tipe-tipe risiko dalam perusahaan dalam penelitian Fraser dan Simkins (2010) dapat diuraikan sebagai berikut:

a) *Credit Risk*

Risiko kredit adalah suatu risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan dari debitur atas kewajiban pembayaran utangnya.

b) *Operational Risk*

Risiko operasional adalah risiko yang timbul diakibatkan karena adanya kegagalan atau tidak memadainya proses internal

c) *Strategy Risk*

Risiko strategi adalah kemungkinan sesuatu yang berdampak pada kemampuan organisasi untuk mencapai rencana bisnisnya.

d) *Financial Risk*

Risiko keuangan dalam konteks manajemen risiko perusahaan memiliki dua karakteristik yang diperlukan yaitu: risiko eksogen merupakan risiko yang timbul diluar sektor keuangan yang mana memiliki potensi untuk mempengaruhi hasil keuangan perusahaan, dan risiko endogen merupakan risiko yang berada didalam sektor keuangan itu sendiri seperti risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

2.2.4.1. Manajemen Risiko

Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga bisa memperoleh hasil yang paling optimal. Manajemen risiko memonitor pencapaian tujuan utama dengan cara yang etis untuk memaksimalkan nilai dari pemegang saham dan menyeimbangkan kepentingan *stakeholders* Demidenko dan McNutt (2010) dalam Pradana dan Rikumahu (2014:196). Seperti yang dikatakan oleh Berg (2010:197) bahwa manajemen risiko bukan alat baru, melainkan telah banyak standar dan pedoman yang menjelaskan mengenai manajemen risiko. Manajemen risiko harus memenuhi prinsip dan pedoman yang telah ditentukan agar terjamin efektivitasnya dalam mendukung keberhasilan penerapan manajemen dalam suatu perusahaan. Manajemen risiko dilakukan melalui proses-proses, diantaranya: identifikasi risiko, evaluasi dan pengukuran risiko dan pengelolaan risiko.

Pada awal perkembangannya, perspektif manajemen risiko berbasis silo (parsial) yang dikenal juga sebagai *Traditional Risk Management* (TRM). Pada

pendekatan tradisional masih kental dengan ego-sektoral, dimana setiap divisi tidak mau saling berbagi informasi atau hal lain yang sebenarnya dibutuhkan untuk kemajuan perusahaan (Aditya dan Naomi, 2017:169). Sejak beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran paradigma mengenai cara melihat manajemen risiko, dengan menggunakan pendekatan yang holistik, artinya mengelola risiko dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku suatu kejadian. Pendekatan manajemen risiko yang menjadikan pengelolaan risiko menlingkupi semua aspek dan dilaksanakan secara terpadu, yang biasa disebut manajemen risiko perusahaan (*Enterprise Risk Management*).

Di Indonesia, penerapan manajemen risiko untuk perusahaan telekomunikasi dilakukan mengikuti peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah dan Kementerian BUMN. Kleffner *et al.*, (2003) dalam Pradana dan Rikumahu (2014: 197) menyatakan bahwa manajemen risiko diterapkan karena akan menghasilkan lebih banyak informasi mengenai risiko organisasi, dan menghasilkan manajemen lebih baik, dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Adapun sasaran yang mungkin dicapai jika suatu perusahaan menerapkan manajemen risiko yang dikemukakan oleh Wiryono (2008) dalam Sirait dan Susanty (2016:3) yaitu: memperkecil biaya, menstabilisir pendapatan perusahaan, memperkecil gangguan dalam berproduksi, mengembangkan pertumbuhan perusahaan, dan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap perusahaan. Terdapat dua pendekatan manajemen risiko yang banyak diterapkan di Indonesia, yaitu *Enterprise Risk Management* yang diciptakan oleh COSO, dan manajemen risiko yang diterapkan dalam ISO 31000.

2.2.4.2. Enterprise Risk Management

COSO dalam Iswajuni *et al.*, (2018:276) mendefinisikan manajemen risiko perusahaan (ERM) adalah suatu proses, yang dipengaruhi oleh dewan entitas direksi, manajemen dan personil lainnya, diterapkan dalam pengaturan strategi dan di seluruh perusahaan, yang dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi entitas, dan mengelola risiko untuk berada dalam *risk appetite*, untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian suatu entitas.

Kerangka *Enterprise Risk Management* penting karena masing-masing yang menggambarkan pendekatan untuk mengidentifikasi, menganalisis, menanggapi pemantauan risiko dan peluang, dalam lingkungan internal dan eksternal yang dihadapi perusahaan. Terdapat beberapa komponen risiko yang saling terkait ditunjukkan oleh COSO melalui objek kubus tiga dimensi yaitu :

1) *Internal Environment Component*

a. *Risk Management Philosophy*

Filosofi manajemen risiko adalah sikap yang memungkinkan para pemangku kepentingan di semua tingkatan untuk merespon proposal berisiko tinggi dengan jawaban ‘Tidak, ini bukan jenis usaha yang menarik untuk perusahaan kami’

b. *Risk Appetite*

Selera untuk risiko yang dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif, serta manajemen harus memiliki pemahaman umum tentang keseluruhan risk appetite perusahaan.

c. *Boards of Directors Attitudes*

Dewan dan komite memiliki peranan penting untuk mengawasi dan membimbing lingkungan risiko perusahaan.

d. *Integrity and Ethical Values*

Merupakan komponen penting dalam setiap kerangka ERM, karena memandu perusahaan untuk membangun budaya yang kuat dalam membuat keputusan berdasarkan risiko.

e. *Commitment to Competence*

Kompetensi yang mengacu pada pengetahuan keterampilan untuk melaksanakan tugas yang diberikan.

f. *Organizational Structure*

Mengembangkan struktur organisasi dengan garis wewenang, tanggung jawab, dan pelaporan yang tepat.

g. *Assignments of Authority and Responsibility*

Sejauh mana wewenang dan tanggung jawab yang ditugaskan.

h. *Human Resource Standard*

Perekrutan karyawan, pelatihan, kompensasi, dan semua tindakan lainnya tentang apa yang ditoleransi dan terlarang.

2) *Objective Setting*

Menguraikan kondisi untuk membantu manajemen menciptakan proses ERM yang efektif.

3) *Event Identification*

Mengidentifikasi kejadian perusahaan yang mempengaruhi pelaksanaan strategi ERM dan pencapaian tujuan.

4) *Risk Assessment*

Penilaian risiko untuk mempertimbangkan apa dampak peristiwa terkait risiko potensial terhadap prestasi perusahaan terhadap tujuannya.

5) *Risk Response*

Bagaimana tanggapan terhadap berbagai risiko yang teridentifikasi. Beberapa cara dasar tanggapan risiko dapat ditangani melalui: penghindaran, pengurangan, berbagi, dan penerimaan.

6) *Control Activities*

Perusahaan harus memilih kegiatan pengendalian dengan kebijakan dan prosedur yang diperlukan untuk mengawasi tanggapan risiko yang dilakukan sudah dijalankan secara efisien dan efektif. Kegiatan ini mencakup control daerah pengendalian internal seperti : pemisahan tugas, jejak audit, keamanan dan integritas, dan komunikasi.

7) *Information & Communication*

Bagaimana informasi yang harus dikomunikasikan untuk mengidentifikasi risiko, memberikan penilaian dan proses risiko-respon-tipe.

8) *Monitoring*

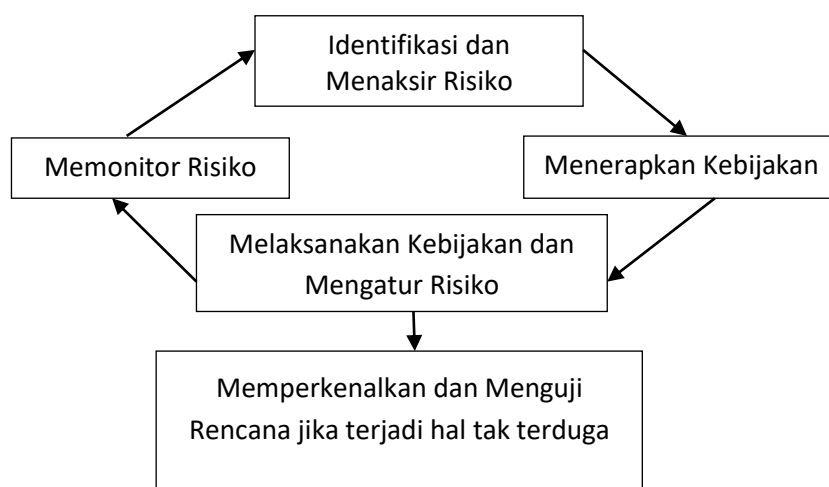
Pemantauan yang dilakukan melalui jenis kegiatan :

- a. Pelaksanaan mekanisme pelaporan manajemen yang berkelanjutan seperti unit penjualan
- b. Lancar dan status pelaporan berkala temuan terkait risiko dan rekomendasi dari laporan audit internal dan eksternal
- c. Perbarui informasi terkait risiko dari sumber seperti peraturan pemerintah-revisi, tren industri dan berita ekonomi secara umum.

Kedelapan komponen ini diturunkan bagaimana manajemen menjalankan perusahaan dan diintegrasikan dengan proses manajemen. Komponen ini diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan, baik tujuan strategis, operasional, pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan.

Enterprise Risk Management disclosure dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau ungkapan atas upaya perusahaan dalam mengendalikan risiko. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Almilia (2013:15) yang menyatakan bahwa pengungkapan manajemen risiko adalah sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang dikelola oleh perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang. Pengungkapan risiko merupakan upaya perusahaan untuk dapat menjelaskan kepada pengguna laporan tahunan mana yang tidak sesuai, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan itu penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi *et al.*, (2017:27) yang menyatakan pengungkapan ERM merupakan informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan dan dapat membantu pihak perusahaan untuk menginformasikan kepada pihak eksternal perusahaan terkait risiko perusahaan yang sangat kompleks. Model Proses manajemen risiko yang dikemukakan oleh Husain Umar (1998) dalam Wijatantini (2012:59) digambarkan seperti berikut:

Gambar 2.1 Model Proses Manajemen Risiko



Sumber: Umar (1998) dalam Wijatantini (2012)

2.2.4.3. Pengukuran Enterprise Risk Management

COSO *Enterprise Risk Management framework* dalam Iswajuni *et al.*, (2018:276) membagi tujuannya menjadi empat kategori besar, yaitu *strategic* (strategis), *operations* (operasi), *reporting* (pelaporan), dan *compliance* (kepatuhan). Pengertian dari keempat komponen tujuan manajemen risiko perusahaan yaitu:

1) Manajemen Risiko Strategis (*Strategic*)

Manajemen risiko ini berkaitan dengan pengambilan keputusan. Risiko yang biasanya muncul adalah kondisi yang tak terduga yang mengurangi kemampuan pelaku bisnis untuk menjalankan strategi yang direncanakan. Dalam hal ini beberapa faktor seperti risiko operasi, risiko aset *impairment*, risiko kompetitif atau bahkan risiko *frenchise* (jika ada).

2) Manajemen Risiko Operasional (*Operations*)

Manajemen risiko operasional adalah manajemen risiko yang didasarkan pada terjadinya permasalahan usaha yang muncul akibat faktor internal. Seperti kinerja pegawai yang rendah, sumber daya yang kurang berkualitas, terjadinya bencana, dan modal tidak sehat.

3) Manajemen Risiko Kepatuhan (*Compliance*)

Manajemen risiko kepatuhan merupakan risiko yang disebabkan oleh lembaga keuangan yang tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya. Lembaga keuangan melakukan identifikasi dan analisis terhadap beberapa faktor yang dapat meningkatkan eksposur risiko kepatuhan dan berpengaruh secara kuantitatif kepada laba rugi seperti aktivitas dan kepatuhan perusahaan serta litigasi.

2.2.5. Intellectual Capital

Intellectual Capital (modal intelektual) adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sumber daya

terpenting perusahaan telah berganti dari aset berwujud menjadi *Intellectual Capital* atau modal intelektual yang didalamnya terkandung satu elemen yang penting yaitu daya pikir atau pengetahuan. Sesuai dengan pendapat Stewart (1997), Tan *et al.*, (1997) dan Guthrie (2001) dalam Oktavia dan Daljono (2014:1) menyatakan bahwa perkembangan “ekonomi baru” didorong oleh informasi dan pengetahuan menyebabkan meningkatnya perhatian pada *Intellectual Capital*.

Model Skandia juga memberikan penekanan kepada pentingnya ‘*human capital*’ dalam konteks organisasi, istilah ini bisa dipakai dalam pengertiannya sebagai ‘*intellectual capital*’ yang mengacu pada pengetahuan dan kemampuan mengetahui (*knowing capability*) dari sebuah kolektifitas sosial. *Intellectual capital* ini paralel dengan konsep *human capital* yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan kapabilitas yang memungkinkan seseorang bertindak dengan cara baru. Sehingga *intellectual capital* merupakan sebuah sumber daya penting dan sebuah kapabilitas untuk bertindak berdasarkan pengetahuan dan kemampuan mengetahui.

Saat ini pemakai laporan keuangan tidak hanya mempertimbangkan aspek informasi keuangan yang bersifat *mandatory* dalam proses pengambilan keputusan, namun juga memperhatikan informasi yang bersifat *voluntary*. Pengungkapan informasi terkait IC yang dimiliki perusahaan merupakan salah satu bentuk *voluntary disclosure*. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menganggap perusahaan akan memilih mengungkapkan informasi yang *voluntary* (*voluntary disclosure*) tentang intelektual mereka, sosial, dan kinerja yang berhubungan dengan lingkungan melebihi dan diatas persyaratan yang diwajibkan (*mandatory disclosure*) Deegan (2004) dalam Ulum (2017:35). Teori ini bertujuan membantu manager *corporate* untuk berlaku adil kepada *stakeholder* mereka, melakukan pengelolaan dengan lebih efektif agar dapat meningkatkan nilai dari dampak aktifitas *corporate*, meminimalkan kerugian bagi *stakeholder*, dan pemanfaatan seluruh potensi perusahaan maka perusahaan akan mampu menciptakan *value added*. Saat melakukan peningkatan terhadap *value added*, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sehingga kinerja keuangan di mata *stakeholder* juga meningkat (Wicaksana, 2011).

2.2.5.1. Konseptual Intellectual Capital

Bontis *et al.*, (2000) dalam Yudhanti dan Shanti (2011:60) memberikan perbandingan konsep *intellectual capital* dari beberapa penulis atau peneliti sebagaimana diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Konseptual *Intellectual Capital* beberapa peneliti

Annie Brooking (U.K)	Goran Roos (U.K)	Thomas Stewart (U.S.A)	Nick Bontis (Canada)
Human-Centred Assets Keterampilan, kemampuan dan keahlian, kemampuan memecahkan masalah dan gaya kepemimpinan	Human Capital Kompetensi, perilaku dan kecerdasan intelektual	Human Capital Karyawan adalah asset terpenting organisasi	Human Capital Pengetahuan tingkat individu yang dimiliki masing-masing individu
Infrastructure Assets (sambungan) Seluruh teknologi, proses dan metodologi yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi	Organizational Assets Seluruh organisasional, inovasi, proses, <i>property</i> intelektual, dan asset kultural	Structural Capital Pengetahuan yang melekat dalam teknologi informasi	Structural Capital Aset bukan manusia atau kapabilitas organisasional yang digunakan untuk memenuhi permintaan pasar
Intellectual Property Tahu-bagaimana, merek dagang dan paten	Renewal and Development Capital Paten-paten baru dan usaha-usaha pelatihan	Structural Capital Seluruh paten, rencana dan merek dagang	Intellectual Property Tidak seperti IC, IP adalah suatu asset yang dilindungi dan memiliki definisi hokum
Market Assets Merek, pelanggan, loyalitas pelanggan dan saluran distribusi	Relational Capital Hubungan termasuk internal dan pemangku kepentingan eksternal	Customer Capital Informasi pasar yang digunakan untuk menguasai seorang pelanggan	Relational Capital Modal pelanggan adalah hanya satu karakteristik pengetahuan yang melekat pada hubungan organisasional

Sumber: Bontis (2000) dalam Yudhanti dan Shanti (2011)

2.2.5.2. Komponen Intellectual Capital

Internasional Federation of Accountan (IFAC) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori (Santosa, 2012:17) :

a. *Human Capital*

Human Capital merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital*, karena terdapat sumber *innovation* dan *improvement*, namun sulit untuk diukur. Komponen ini mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk

menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. Human capital akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya dengan memberikan karakteristik dasar yang dapat diukur oleh model ini seperti, *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential dan personality.*

b. *Structural Capital* atau *Organization Capital*

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, seperti : sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi dan semua intelektual yang dimiliki perusahaan.

c. *Relational Capital* atau *Customer Capital*

Relational capital merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat. Komponen ini yang memberikan nilai secara nyata.

2.2.5.3. Pengukuran Intellectual Capital

Model konsep pengukuran *Intellectual Capital* yang dikembangkan oleh Pulic (1998) dalam Faza dan Hidayah (2014:187) mengembangkan “*Value Added Intellectual Coefficient*” (VAIC™) untuk mengukur IC perusahaan. Metode VAIC™ dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki sebuah perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value Added* dihitung sebagai selisih antara output dan input. Komponen utama VAIC yaitu *physical capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *Human Capital* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA – *Strutural Capital Value Added*). Hamidah *et al.*,

(2015) menyatakan bahwa terdapat pengertian dari komponen utama VAIC yaitu VACA, VAHU, dan STVA sebagai berikut:

1) *Value Added Capital Employed (VACA)*

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic mengasumsikan bahwa jika satu unit dari *Capital Employed* menghasilkan *return* yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka berarti pemanfaatan *Capital Employed*-nya yang lebih baik bagian dari *Intellectual Capital* perusahaan.

2) *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu mengoptimalkan pengetahuan yang dimiliki perusahaan.

3) *Structural Capital Value Added (STVA)*

STVA menunjukkan kontribusi SC dalam penciptaan nilai. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit dari VA yang merupakan indikasi seberapa hasil SC dalam penciptaan nilai.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan diatas, maka dapat dibuat hubungan antara variabel penelitian yang satu dengan lainnya sebagai berikut :

2.3.1. Pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap *Intellectual Capital*

Risiko bukan merupakan sesuatu yang harus dihindari, untuk itu perusahaan seharusnya melakukan pengelolaan terhadap risiko. Pentingnya pengelolaan dan pengendalian risiko agar dapat mempertahankan dan mengembangkan suatu perusahaan. Untuk menghadapi risiko yang muncul, banyak perusahaan yang mulai menggunakan manajemen risiko. Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya.

Kinerja perusahaan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan oleh perusahaan dimasa lalu. Ukuran keuangan dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan konsumen, produktifitas, *cost effectiveness*, proses bisnis, produktifitas dan komitmen perusahaan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang (Fajarini dan Firmansyah, 2012:4). Suatu perusahaan sebaiknya dapat memberikan informasi bagi pemangku kepentingan tentang pengungkapan modal intelektual yang sudah dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eccles *et al.*, (2001) dalam Suhardjanto dan Wardhani (2010:72) menyatakan bahwa survey yang dilakukan oleh *Price Water House-Coopers* menunjukkan bahwa jenis-jenis informasi yang dibutuhkan investor paling penting yaitu lima dari sepuluh jenis informasi dianggap sebagai *intangibles*, hanya tiga yang berupa informasi keuangan dan dua diantaranya dari data internal perusahaan.

Prakoso (2013) dalam Misbah (2017:147) menyatakan bahwa perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengukur besarnya risiko yang selanjutnya dapat diputuskan bagaimana cara menangani risiko yang seharusnya dan terhindar dari kerugian yang disebabkan dari risiko tersebut. Risiko-risiko yang sudah diketahui sejak awal dapat dikelola manajemen, sehingga dapat diketahui bagaimana kinerja perusahaan dalam setiap periode. Penerapan manajemen risiko yang dikelola dengan baik dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan, perbaikan kinerja maupun kualitas pekerjaan (Misbah, 2017:147).

Pengungkapan *intellectual capital* merupakan pengetahuan sebagai sumber daya yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengetahuan bagian aset yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat otomatis nilai perusahaan akan ikut meningkat. *Intellectual capital* diukur berdasarkan *value added* sebagai indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat *enterprise risk management* maka harus semakin tinggi juga tingkat *intellectual capital*. Sehingga dengan memiliki tingkat *intellectual capital* yang tinggi dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik.

2.3.2. Pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap *Intellectual Capital* Masa Depan

Di era persaingan ini perusahaan tidaklah mudah bagi manajemen untuk mencapai kinerja diatas rata-rata industri. Diperlukan keunggulan daya saing (*competitive advantage*) yang tinggi untuk mengungguli para pesaing yang dinamis dan diperlukan upaya-upaya yang inovatif untuk mempertahankan keunggulan daya saing tersebut secara berkelanjutan. Upaya manajemen mencapai kinerja yang diharapkan sesuai dengan tujuan perusahaan selalu diiringi dengan risiko. Hal ini disebabkan karena lingkungan bisnis yang dihadapi perusahaan cenderung berubah secara dinamis dan mengandung ketidakpastian. Pencapaian kinerja perusahaan yang tinggi dapat mengandung risiko yang tinggi pula. Risiko yang terjadi disuatu perusahaan tidak dapat dihindari dan pada setiap aktivitas organisasi publik maupun swasta.

Risiko yang muncul dalam perusahaan akan terjadi pada lingkungan internal maupun eksternal perusahaan. Selain itu, risiko yang muncul dalam perusahaan tidak hanya satu atau dua risiko melainkan risiko dapat berupa risiko finansial, sumber daya manusia, produksi, kompetisi, kesehatan dan keselamatan kerja. Beragamnya risiko yang mungkin terjadi dalam suatu perusahaan, oleh karenanya perlu dilakukan pengelolaan dan pengendalian risiko agar perusahaan dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya terutama dimasa yang memiliki potensi kompetisi yang sangat ketat seperti saat ini. Salah satu cara untuk mengelola risiko dan memperkecil dampak risiko yakni dengan menerapkan manajemen risiko atau biasa dikenal *Enterprise Risk Management*.

Manajemen risiko erat kaitannya dengan kelangsungan perusahaan. Manajemen risiko adalah suatu rangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengontrol risiko yang timbul dari bisnis operasional suatu perusahaan. Manajemen perusahaan di Indonesia secara umum merupakan suatu rangkaian proses mengidentifikasi, mengukur, memitigasi, dan mengontrol segala bentuk risiko yang terdapat di perusahaan. Strategi pengendalian dan pengelolaan risiko di perusahaan dilakukan dengan langkah-langkah identifikasi risiko, kuantifikasi dan pengukuran risiko, penanganan risiko dan kebijakan manajemen risiko asuransi (Suhendra *et al.*,

2013). Perusahaan yang dapat menyusun informasi yang efektif, maka terdapat suatu pendekatan yang integratif dalam menangani berbagai aspek risiko, yaitu *Enterprise Risk Management (ERM)*.

Proses manajemen risiko adalah tahapan yang dilakukan untuk mengelola risiko secara sistematis. Menurut Lam *et al.*, (2004) dalam (Pamungkas dan Maryati 2017:20) manajemen risiko adalah kerangka yang komprehensif, terintegrasi, untuk mengelola risiko kredit, risiko pasar, modal ekonomis, transfer risiko, untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal.

Committee of Sponsoring Organizations (COSO) (2004) dalam (Pamungkas dan Maryati 2017:414) mempublikasikan ERM sebagai suatu proses manajemen risiko perusahaan yang dirancang dan diimplementasikan ke dalam setiap strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Program ERM mempunyai manfaat lebih dengan memberikan informasi yang lebih tentang profil perusahaan. hal ini karena *outsiders* lebih cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko keuangan perusahaan yang sangat finansial dan kompleks (Handayani dan Yanto, 2013:334).

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dilakukan untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) bagaimana pengelolaan terhadap risiko-risiko yang terjadi pada perusahaan tersebut. Devi *et al.*, (2017:21) menyatakan bahwa implementasi *enterprise risk management* dalam suatu perusahaan akan dapat membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga perusahaan dapat meminimalisasi terjadinya *fraud* yang dapat merugikan perusahaan. Fenomena yang menyebabkan terjadinya kasus PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk telah memberikan bukti bahwa perusahaan yang selalu menyajikan informasi finansial dalam bentuk laporan keuangan yang sangat baik belum menjamin kesinambungan usaha perusahaan tersebut. Informasi yang hanya bersifat finansial tidak cukup dijadikan sebagai dasar dalam menilai suatu perusahaan Holland (2002) dalam Devi *et al.*, (2017:21). Informasi pengelolaan risiko tidak hanya risiko yang dapat berupa risiko finansial, tetapi risiko non finansial juga perlu dilakukan oleh perusahaan. Informasi non finansial dapat berupa pemanfaatan sumber daya intelektual atau sering disebut *intellectual*

capital. *Intellectual Capital* yang merupakan informasi non finansial, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Nugroho (2012:2) yang mendefinisikan bahwa modal intelektual adalah suatu pengetahuan, informasi, dan kekayaan *intellectual capital* yang mampu untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Devi *et al.*, (2017:7) yang mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai jumlah dari yang dihasilkan oleh tiga komponen utama organisasi yaitu: modal manusia (*human capital*), modal organisasi (*structural capital*), dan modal pelanggan (*relational capital*). Cahyaning (2010) dalam Oktavia dan Daljono (2014:2) berpendapat bahwa *intellectual capital* memberikan peranan yang besar bagi peningkatan nilai perusahaan di pasar modal. Perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa depan yang lebih baik. Hal ini membuka wawasan dan menyadarkan perusahaan untuk bertumbuh dan unggul dipersaingan pasar global yang ketat dan ditandai dengan semakin banyak perusahaan yang mengganti strategi *labor-beside business* ke *knowledge-based business* (Oktavia dan Daljono, 2014). Oleh sebab itu, jika *enterprise risk management* semakin tinggi maka *intellectual capital* masa depan juga tinggi. Sehingga, dalam suatu perusahaan dengan memiliki *enterprise risk management* yang tinggi maka *intellectual capital* masa depan tinggi juga karena dapat mempengaruhi kelangsungan suatu perusahaan dimasa depan dan suatu perusahaan akan terlihat sangat baik untuk investor dalam pengambilan keputusan.

2.3.3. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan *Enterprise Risk Management* Terhadap *Intellectual Capital*

Risiko timbul karena adanya ketidakpastian yang berarti ketidakpastian merupakan kondisi yang dapat menyebabkan tumbuhnya risiko. Hal ini diakibatkan karena adanya keraguan-keraguan seseorang mengenai kemampuan untuk meramalkan kemungkinan terhadap hasil-hasil yang akan terjadi dimasa mendatang, dimana kondisi tidak pasti itu karena disebabkan berbagai hal, antara lain: tenggang waktu antara perencanaan suatu kegiatan sampai kegiatan berakhir, keterbatasan informasi yang tersedia dalam penyusunan rencana, dan keterbatasan

pengetahuan/ kemampuan/ teknik pengambilan keputusan dari perencanaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan manajemen risiko perusahaan maka semakin besar tingkat kepastiannya. Sehubungan dengan kenyataan tersebut perusahaan harus berupaya untuk menanggulangnya dengan meminimumkan ketidakpastian agar tidak dapat menimbulkan kerugian. Kondisi ketidakpastian tersebut sebagai sumber risiko. Penanggulangan risiko tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara penanggulangan risiko ini disebut manajemen risiko.

Perusahaan yang mampu mengelola risikonya dengan baik akan memiliki kinerja yang lebih baik. Pengungkapan ERM dan Pengungkapan IC merupakan informasi finansial dan non finansial yang sangat penting bagi investor. Jika perusahaan yang memiliki pengungkapan ERM dan pengungkapan IC lebih tinggi maka berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan, dimana perusahaan tersebut akan dapat bersaing dimasa yang akan datang. *Intellectual Capital (IC)* yang merupakan bagian dari aset tak berwujud yang terdiri dari tiga komponen utama organisasi yang perlu dilakukan oleh perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Mariani dan Suryani (2018:132) menyatakan bahwa pelaporan modal intelektual yang tidak disajikan atau terbatas disajikan kepada pihak eksternal akan berdampak pada kurangnya informasi bagi investor tentang pengembangan sumber daya tak berwujud perusahaan sehingga menyebabkan persepsi investor tentang kondisi dan prospek perusahaan menjadi lebih rendah. Pentingnya informasi pengungkapan ERM dan pengungkapan IC bagi para *stakeholders*, sebab informasi tersebut untuk memperkecil asimetri informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Oleh sebab itu, dengan *enterprise risk management* yang tinggi maka *intellectual capital* masa depan juga semakin tinggi. Sehingga, dalam suatu perusahaan dapat dikatakan semakin baik dengan memiliki tingkat *intellectual capital* masa depan yang tinggi.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan hubungan antar variabel yang telah diuraikan, dalam menjawab masalah penelitian ini maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

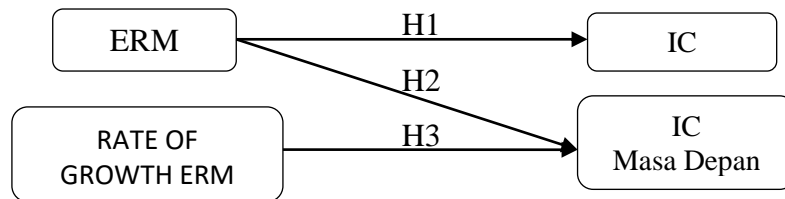
- H₁ : *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital*
- H₂ : *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital* Masa Depan
- H₃ : Tingkat Pertumbuhan *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital* Masa Depan

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Disetiap perusahaan yang melakukan aktivitas sehari-hari, perusahaan mewajibkan untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan. Perusahaan menyadari melalui penerapan manajemen risiko yang baik akan mendukung kinerja perusahaan sehingga manajemen risiko menjadi faktor penting bagi perusahaan dalam aktivitas kegiatan usahanya. Tujuan utama penerapan manajemen risiko adalah menjaga dan melindungi perusahaan dari risiko-risiko yang mungkin terjadi sehingga kegiatan usaha perusahaan dapat berjalan sesuai yang telah ditetapkan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan manajemen risiko dapat membantu para *stakeholders* untuk mengetahui informasi mengenai risiko yang terjadi pada perusahaan tersebut. Melalui pelaksanaan manajemen risiko, perusahaan juga bertujuan untuk melindungi manajemen agar tidak menghasilkan kebijakan merugikan perusahaan dimasa yang akan datang. Selama proses manajemen risiko perlu ditetapkan suatu pola untuk pengelolaan risiko, agar risiko tidak menyebabkan kerugian bagi perusahaan atau bahkan dapat memungkinkan dikelola menjadi suatu peluang, yang dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Pihak manajemen tidak hanya berfokus terhadap risiko perusahaan, tapi manajemen perlu mempertimbangkan keberlangsungan kinerja perusahaan dengan pengungkapan aset tak berwujud. Pentingnya informasi terhadap aset tak berwujud merupakan salah satu keberhasilan yang dilakukan perusahaan, karena

pengungkapan aset tak berwujud sangat penting untuk *stakeholders* dan untuk melihat kinerja perusahaan untuk mencapai sasaran dimasa depan.

Dalam penelitian ini *enterprise risk management* adalah sebagai variabel bebas, sedangkan *intellectual capital* adalah sebagai variabel terikat. Maka hubungan-hubungan antara variabel – variabel bebas dan variabel terikat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual Penelitian